

STRATEGI KETIDAKSANTUNAN *CULPEPER* DALAM BERBAHASA LISAN DI SEKOLAH

Nuraini Fatimah dan Zainal Arifin

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: nuraini.pbsidums@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa. Kekerasan verbal berupa ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di sekolah berdampak kurang baik bagi siswa. Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran santun berbahasa sebaiknya tidak hanya memperhatikan fenomena tindak kesantunan, tetapi fenomena ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari siswa. Dengan mengenali strategi ketidaksantunan berbahasa di sekolah dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran kesantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan Culpeper adalah pelopor teori strategi ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan Culpeper dalam berbahasa lisan di sekolah antara lain penggunaan strategi (1) ketidaksantunan secara langsung (*Bald on record impoliteness*), (2) ketidaksantunan positif (*Positive impoliteness*), (3) ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), (4) sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), (5) menahan kesantunan (*withhold politeness*).

Kata kunci: *strategi, ketidaksantunan Culpeper, berbahasa lisan*

PENDAHULUAN

Berbahasa santun akan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Di Indonesia, orang yang tidak memiliki kesantunan dianggap “tidak berbudi bahasa”. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa. Bahasa yang diperoleh dari lingkungan sekolah baik dari teman, guru, maupun karyawan mempengaruhi cara berbahasa siswa. Terutama guru, adalah orang yang paling diperhatikan para siswa di kelas dan di luar kelas. Sikap dan tuturan guru di kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap dan tuturan siswa. Keteladanan guru dalam bertutur kata sangat diperhatikan dan dijadikan contoh dalam tutur kata siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 yang terdapat pada semua mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kesantunan harus diajarkan karena sangat berperan dalam membentuk karakter siswa.

Sekolah bukan tempat yang steril dari pengaruh lingkungan sekitar. Kasus kekerasan verbal (*verbal abuse*) atau kekerasan dimulai dari ketidaksantunan berbahasa, bahkan penggunaan bahasa kasar terjadi pula di sekolah. Data Bappenas tentang Rencana Kerja Pemerintah 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 80 persen guru di Indonesia menggunakan hukuman buatan atau melakukan kekerasan verbal terhadap anak (Kompas 2013). Sementara kasus ketidaksantunan berbahasa siswa di kelas telah banyak terjadi serta diteliti. Penelitian Hamzah dan Hasan (2012)

menunjukkan bahwa siswa remaja menggunakan berbagai strategi ketidaksantunan di sekolah. Kekerasan verbal berupa ketidaksantunan berbahasa berdampak kurang baik bagi siswa. Siswa dapat menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain, memiliki citra diri negatif, perilaku gresif, antisosial *personality disosder*, terutama jika kekerasan itu dilakukan oleh guru.

Jika ada pertanyaan "Mana yang Anda pilih teman yang pandai saja atau teman yang baik perilakunya?" Tentu lebih nyaman dengan teman yang baik perilaku bukan? Artinya karakter siswa yang diharapkan masyarakat bukan hanya andal secara kognitif tetapi lebih pada *attitude*. Untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran santun berbahasa sebaiknya tidak hanya memperhatikan bentuk-bentuk kesantunan, tetapi fenomena ketidak santunan yang terjadi di masyarakat harus dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari siswa. Selama ini ketidak santunan seolah tabu untuk dibahas karena seolah muncul ketakutan terhadap penggunaan ketidaksantunan tersebut sebagai model.

Dalam fenomena penggunaan bahasa di sekolah, terdapat berbagai penggunaan ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa telah tidak dipraktikkan dengan sepenuhnya oleh siswa. Di lingkungan sekolah banyak didapati penggunaan berbagai strategi ketidaksantunan dalam berkomunikasi baik di luar maupun di dalam kelas. Hasil penelitian Hamzah dan Hasan (2012) mendapati remaja sekolah menggunakan strategi ketidaksantunan secara langsung, strategi ketidaksantunan positif, strategi ketidaksantunan negatif, menggunakan sarkarme atau sindiran, dan menggunakan strategi menahan kesantunan dalam berkomunikasi di sekolah. Dengan demikian, guru sebagai orang yang paling dekat dengan kehidupan siswa ketika di sekolah perlu menjalankan tanggung jawab sebagai model masyarakat dalam memupuk nilai sopan santun siswa. Salah satu hal yang perlu dilakukan guru adalah dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan sebagai model berbahasa yang perlu dihindari dan mengajak siswa untuk dapat melakukan koreksi diri dan menemukan solusi dari permasalahan berbahasa tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut berikut akan dikemukakan berbagai strategi ketidaksantunan yang mungkin terjadi di sekolah, baik oleh guru, maupun siswa yang berpotensi membentuk kekerasan secara verbal. Pengungkapan jenis strategi tersebut menggunakan teori yang dikemukakan Culpeper sebagai pelopor pengungkap teori strategi ketidaksantunan berbahasa. Dalam mengemukakan bentuk ketidaksantunan berbahasa menggunakan tolok ukur norma-norma yang dirasakan masyarakat sebagai tuturan yang santun. Melalui penggalian strategi ketidaksantunan di sekolah ini, diharapkan dalam menjalin komunikasi edukatif dengan siswa, guru dapat lebih menaruh empati dan mengeliminasi kekerasan secara verbal serta mengedepankan penggunaan bahasa yang santun.

Konsep Ketidaksantunan (*Impoliteness*)

Secara sederhana dikatakan bahwa ketidaksantunan adalah kebalikan atau lawan dari kesantunan. Pada kenyataannya ketidaksantunan berwujud perilaku yang dapat menimbulkan atau menyebabkan konflik sosial atau disharmoni sosial, bukan membentuk harmoni sosial. Kajian mengenai ketidaksantunan dipelopori oleh Jonatan Culpeper, Derek Bousfield, dan Miriam A. Locher.

Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan dan atau keyakinan tentang nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang

dipandang negatif dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini.

Culpeper (2008: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka target (mitra tutur) atau menyebabkan target (mitra tutur) menjadi merasa begitu. Maksud definisi ini adalah bahwa tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat pembicara dan pemahaman pendengar dari niat pembicara dan hubungan mereka. Dengan kata lain, suatu tindakan mungkin dapat dikualifikasikan sebagai tindakan tidak santun jika si pendengar telah menganggap bahwa penutur merusak wajah pendengar atau mitra tutur dan menampakkan tindakan mengancam.

Culpeper menjelaskan secara rinci bahwa ketidaksantunan dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur bertujuan menyerang muka mitra tutur, mitra tutur merasakan bahwa penutur melakukan perilaku menyerangnya, atau kombinasi dari dua kondisi tersebut. *Impoliteness comes about when (1) the speaker communicates face attack intentionally, or (2) the hearer perceives and/or constructs behaviour as intentionally face-attacking, or a combination of (1) and (2)* (Culpeper, 2005: 38). Bousfield (2008: 132) dan Culpeper (2008: 36) menambahkan bahwa salah satu elemen kunci yang muncul dalam studi ketidaksantunan adalah ketidaksantunan yang disebabkan faktor kesengajaan.

Ketidaksantunan menurut Mills (2003:139) hanya dapat dipahami dan dianalisis secara pragmatik ketika dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas ujaran-ujaran dan hanya dalam terma dari berbagai strategi wacana yang luas antarpener. Mills (2003:122) menambahkan bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Dalam hal ini, ketidaksantunan adalah penilaian yang sangat kompleks terhadap niat. Berdasarkan tujuan ujaran atau niat penutur, ada dua jenis ketidaksantunan, yakni ketidaksantunan termotivasi dan tidak termotivasi. Dalam ketidaksantunan termotivasi, penutur diasumsikan telah berniat melakukan tindak ketidaksantunan dengan tujuan tidak santun (kasar), sebaliknya ketidaksantunan tidak termotivasi adalah tindak ketidaksantunan yang tidak bertujuan tidak santun. Tidak diniatkan artinya tidak memahami bahwa hal yang dilakukan tidak santun. Ketidakpahaman tersebut dapat disebabkan berbagai faktor, misalnya budaya yang berbeda (berhubungan dengan etnik), pemahaman konteks yang berbeda, atau faktor kedekatan. Oleh karena itu, Mills mengemukakan kajian ketidaksantunan yang mendasarkan pada penilaian ketidaksantunan yang menggunakan pertimbangan yang dikaitkan dengan pemahaman kelompok atau komunitas, baik berupa peran stereotip kelas, gender, dan ras maupun etnik.

Pembahasan mengenai ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah dalam kajian ini difokuskan pada perilaku berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pelaku ketidaksantunan berbahasa dapat guru atau siswa. Secara fungsional sebagaimana dikemukakan Culpeper (1996) bahwa ketidaksantunan dapat dimaksudkan untuk mendorong keintiman sosial ketika hal itu jelas bagi semua pihak atau karena ada unsur kebenaran dalam tuturan tersebut

Strategi Ketidaksantunan Culpeper

Kerangka cakupan strategi ketidaksantunan yang dikemukakan Culpeper didasarkan pada teori Brown dan Levinson. Hal yang membedakan adalah, Culpeper (1996: 8) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan yang seolah adalah kebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson. Lima strategi ketidaksantunan Culpeper adalah ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*). Kelima strategi ketidaksantunan Culpeper tersebut masing-masing dijelaskan oleh Culpeper (1996:8-9) secara rinci sebagai berikut.

- Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka.
- Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), *penggunaan strategi* yang ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau mitra bicara. Hal-hal yang merupakan ketidaksantunan positif antara lain, mengabaikan, menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat, menggunakan bahasa rahasia/ yang tidak dapat dimengerti mitra bicara, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menggunakan julukan yang menghina dalam menyapa, dan sebagainya.
- Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara. Strategi ini meliputi: menakut-nakuti (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan), merendahkan/melecehkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra bicara dengan serius, meremehkan mitra bicara (menganggap kecil), menyerang orang lain (menyerobot kesempatan), menggunakan kata ganti orang yang negatif, menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan, dan lain- lain.
- Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura- pura, atau tampak santun dipermukaan saja.\
- Menahan kesantunan (*withhold politeness*), adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat.

PEMBAHASAN

Mengategorikan ucapan-ucapan tertentu yang dianggap tidak sopan dapat ditempuh dengan cara dibandingkan dengan ucapan-ucapan sopan. Guru, siswa, atau karyawan, kadang memperlihatkan perasaan yang tidak dapat dikontrol, sarkasme yang menyakitkan hati, tidak sabar, tidak dapat bersikap ramah dan kekurangan citarasa untuk humor dengan wujud ketidaksantunan berbahasa. Sebagai contoh, sering kita dengar kata-kata yang dituturkan guru kurang pantas pada saat menghadapi anak yang tidak bisa mengerjakan tugas, arogansi, menggunakan sapaan julukan, mencela atau merendahkan harga diri siswa, bahkan mungkin kata-kata kasar karena kejengkelan. Demikian pula siswa, mereka kadang menggunakan ketidaksantunan dalam merespon pertanyaan atau permintaan guru atau teman, ada

pula siswa yang menggunakan ketidaksantunan saat mengungkapkan ketidaksetujuan. Paling banyak terjadi adalah ketidaksantunan terjadi dalam komunikasi siswa dengan siswa lain.

Penggunaan bahasa tidak baku (bahasa gaul) merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah yang paling banyak dilakukan dalam situasi resmi (saat pembelajaran berlangsung). Sebagai contoh ucapan siswa, "Bu saya *udah ngerjain* tugas", atau ucapan guru, "*Gimana* tugasmu?" mengandung kata tidak baku, dan hal itu bukan cara berbahasa santun dalam situasi resmi. Akan tetapi ketidaksantunan tersebut tidak disengaja dilakukan, tidak menimbulkan ancaman bagi pembicara maupun mitra bicara, atau tidak untuk menyerang mitra bicara. Strategi ketidaksantunan tersebut tidak diulas dalam strategi ketidaksantunan menurut Culpeper.

Berikut adalah berbagai strategi ketidaksantunan ala Culpeper dalam berbahasa lisan yang kemungkinan besar terjadi di sekolah, entah dilakukan guru ataupun siswa.

Mengancam secara Langsung

Penggunaan bahasa lisan yang berupa ancaman secara langsung dapat terjadi di sekolah. Guru kadang mengancam siswa dengan nilai, misalnya, "Kalau besok tugas kamu belum selesai, kamu akan saya beri nilai 0!". Bahasa mengancam juga sering dilakukan siswa terhadap siswa lain, misalnya, "Kalau kamu tidak memberitahu jawaban no 2, lihat saja kalau pulang!". Ujaran mengancam secara langsung tersebut adalah bentuk strategi ketidaksantunan secara langsung.

Menggunakan Kata Ganti Orang Kurang Tepat

Penggunaan kata ganti orang yang kurang tepat merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan bahasa (unda usuk), sebutan kata ganti diri *Engkau, Anda, Saudara, Bapak/ibu* mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika dipakai untuk menyapa. Guru yang bertanya kepada siswa yang mau izin keluar kelas, tidak santun jika menggunakan kalimat, "Engkau mau ke mana?". Apa lagi jika pernyataan itu dikemukakan siswa kepada guru, misalnya "Anda mau kemana?", semestinya siswa menggunakan kata "Bapak/ Ibu".

Tidak Memberikan Simpati

Penggunaan bahasa lisan yang menunjukkan tidak memberi simpati merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Guru bisa jadi menunjukkan ketidakempatian terhadap siswa secara verbal karena yang dilakukan siswa kurang baik, misalnya, "Sudah lima kali kamu mengerjakan, tetapi *hasilnya tidak jauh lebih baik!*", atau Siswa berkata, "Kalau pelajaran ini aku tidak pernah peduli, *nilaiku tidak baik gak apa!*".

Menggunakan Bahasa Tabu

Penggunaan bahasa tabu merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Siswa juga biasa bertutur tabu, misalnya pada saat temannya menjawab salah, sering kita dengan teman lainnya mengatakan *salah, bodoh* atau tuturan yang tabu terkadang juga masih digunakan siswa kepada gurunya. Tuturan yang berbau seks,

tuturan yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk tindak *swearing* (‘umpatan’) kadang juga digunakan dalam bertutur di kelas. Contoh berikut ini merupakan tuturan yang menggunakan tuturan yang tabu karena diucapkan oleh siswa kepada guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. “Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau *beol!*”

Menggunakan Sapaan dengan Julukan Tidak Baik

Penggunaan kata sapaan berupa julukan kurang baik merupakan bentuk strategi ketidaksantunan positif. Misalnya siswa memanggil temannya atau guru dengan nama- nama binatang atau julukan yang memalukan (bukan nama asli) seperti, *lutung, kambing, kuncir kuda, atau si macan* dan lain sebagainya.

Penolakan atau Ketidaksetujuan secara Langsung

Penggunaan tuturan tidak setuju atau penolakan secara langsung merupakan salah satu bentuk strategi ketidaksantunan positif. Misalnya siswa menolak jawaban teman, “*salah, bodoh atau tidak benar jawaban itu.* Terutama jika yang mengungkapkan kalimat itu adalah guru, pasti siswa akan menjadi kecil hati atau tidak semangat.

Mengecilkan Mitra Bicara

Penggunaan ujaran lisan yang mengecilkan mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif. Gurunya, kadang mengatai siswa yang pemalas, pelupa, dan jorok. Kadang bermaksud memotivasi dengan, “Memangnya kamu bisa? Kadang kala juga membunuh harga diri siswa dengan menunjukkan keburukannya di depan umum. “Nah, ini contoh penulisan kata yang salah. Kata seperti ini tidak ada dalam aturan EYD!”

Mencela, Mengejek, atau Menghina

Penggunaan ujaran lisan yang mencela, mengejek, atau menghina mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif. Jika ada murid yang keadaannya sangat menjengkelkan atau anak yang sangat bodoh dan malas, kadang kala membuat guru melontarkan bahasa tidak santun, misalnya dengan melontarkan kata “kamu itu pemalas, dari tulisanmu sudah kelihatan”, “pekerjaanmu selalu tidak baik hasilnya, kamu itu memang malas”. Motif mengejek dan menghina lebih sering didapati dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain yang dianggap tidak “gaul” atau tidak pandai, misalnya “nilaimu nol lagi ya?”, atau “tulisanmu seprti cakar ayam!”.

Tidak Menyapa atau Menjawab Sapaan

Tindakan tidak menyapa (memberi salam) atau tidak menjawab sapaan (menjawab salam) adalah salah satu bentuk strategi ketidaksantunan menahan kesantunan. Hal ini kadang dilakukan guru atau siswa karena berbagai hal, baik ketika bersemuka di dalam kelas (ketika pembelajaran akan berlangsung) atau di luar kelas dalam konteks di sekolah.

Asumsi berbagai penerapan strategi ketidaksantunan Culpeper dalam penggunaan bahasa lisan di sekolah tentu tidak terbatas beberapa hal yang telah

disampaikan di atas. Penggalian strategi ketidaksantunan berbahasa lisan di sekolah tentu masih perlu kajian lebih dalam, terutama penggalian tentang fakta wujud penerapan strategi ketidaksantunan di berbagai sekolah di Indonesia. Hal tersebut sangat berguna bagi pemetaan motif penggunaan strategi ketidaksantunan guru maupun siswa, untuk mendukung penciptaan strategi-strategi pembelajaran kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Membentuk karakter siswa melalui berbahasa santun sebaiknya tidak hanya diperoleh dengan memperhatikan fenomena tindak kesantunan, tetapi fenomena ketidaksantunan yang terjadi di masyarakat juga dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan model berbahasa yang perlu dihindari siswa. Dengan mengenali strategi ketidaksantunan berbahasa di sekolah, dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran kesantunan berbahasa. Strategi ketidaksantunan Culpeper adalah pelopor teori strategi ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan Culpeper dalam berbahasa lisan di sekolah antara lain penggunaan strategi (1) ketidaksantunan secara langsung (*Bald on record impoliteness*), (2) ketidaksantunan positif (*Positive impoliteness*), (3) ketidaksantunan negative (*negative impoliteness*), (4) sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), (5) menahan kesantunan (*withhold politeness*). Wujud ketidaksantunan berbahasa lisan yang mungkin dapat terjadi di sekolah berupa mengancam secara langsung, menggunakan kata ganti orang kurang tepat, tidak memberikan simpati, menggunakan bahasa tabu, menggunakan sapaan dengan julukan tidak baik, penolakan atau ketidaksetujuan secara langsung, mengecilkan mitra bicara, mencela, mengejek, atau menghina, dan tidak menyapa atau menjawab sapaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek. 2008. “Impoliteness in struggle for power”. Bousfield, D & Locher (eds.), M. *Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 1996. “Towards an anatomy of impoliteness”. *Journal of Pragmatics* 25, 349–67.
- . 2005. “Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link”. *Journal of Politeness Research* 1, 35–72.
- . 2008. “Reflections on impoliteness, relational work and power”. in Bousfield, D & Locher (eds.). M. *Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- . 2011. *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*, Cambridge: Cambridge University Press,
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon dan Ahmad Fuat Mat Hasan. 2012. “Penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kalangan remaja di sekolah”. *Jurnal Linguistik* 16, 62-74
- Kompasiana. 2013. “Mewaspada Guru yang “Hobi” Verbal Abuse” <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/05/mewaspada-guru-yang-hobi-verbal-abuse-587028.html>
- Mills, Sara. (2003) *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.